
**GAMBARAN KEPATUHAN PEMBATASAN CAIRAN PADA PASIEN GAGAL
GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSI PKU
MUHAMMADIYAH PEKAJANGAN PEKALONGAN**

Maf'ulah¹⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
e-mail corresponding: nuniek@umpp.ac.id

Submitted: 12/09/2025 - Reviewed: 25/10/2025 - Revised: 03/11/2025 - Accepted: 11/11/2025 - Published: 30/12/2025

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit progresif yang menyebabkan penurunan fungsi ginjal sehingga pasien memerlukan terapi *hemodialysis* untuk mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi *hemodialysis* adalah kepatuhan pasien dalam melakukan pembatasan cairan guna mencegah komplikasi seperti kelebihan cairan dan peningkatan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani *hemodialysis* di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif terhadap 70 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Fluid Control in Hemodialysis Patients* (FCHPS) dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia responden 50,81 tahun, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (54,3%), telah menjalani *hemodialysis* lebih dari tiga tahun (37,1%), berpendidikan dasar (32,9%), dan berstatus menikah (95,7%). Rata-rata nilai IDWG responden sebesar 1,44 kg. Tingkat kepatuhan pembatasan cairan memiliki nilai rata-rata 49,34 yang menunjukkan kecenderungan patuh, meskipun masih ditemukan peningkatan berat badan sebelum terapi. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran empiris mengenai perilaku kepatuhan pembatasan cairan sebagai dasar penyusunan intervensi edukasi keperawatan. Secara keseluruhan, peningkatan edukasi dan pendampingan pasien diperlukan untuk mengoptimalkan keberhasilan terapi *hemodialysis* dan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Kata Kunci: *Gagal Ginjal Kronik, Kepatuhan, Pembatasan Cairan*

ABSTRACT

Chronic kidney disease is a progressive condition that leads to decreased kidney function, requiring patients to undergo hemodialysis therapy to maintain body fluid and electrolyte balance. One of the key factors in the success of hemodialysis therapy is patient adherence to fluid restriction to prevent complications such as fluid overload and increased Interdialytic Weight Gain (IDWG). This study aimed to describe fluid restriction adherence among chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. This quantitative study used a descriptive design involving 70 respondents

selected through total sampling. Data were collected using the Fluid Control in Hemodialysis Patients (FCHPS) instrument and analyzed using univariate analysis. The results showed that the average age of respondents was 50.81 years, most were male (54.3%), had undergone hemodialysis for more than three years (37.1%), had basic education (32.9%), and were married (95.7%). The average IDWG was 1.44 kg. The mean score of fluid restriction adherence was 49.34, indicating a tendency toward adherence, although body weight increase before therapy was still observed. This study contributes empirical evidence regarding fluid restriction adherence behavior as a basis for developing nursing educational interventions. Overall, improving patient education and assistance is essential to optimize hemodialysis outcomes and enhance the quality of life of chronic kidney disease patients.

Keywords: Chronic Renal Failure, Compliance, Fluid Restriction

A. PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (*chronic kidney disease/CKD*) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang prevalensinya terus meningkat serta menimbulkan beban ekonomi yang besar. CKD bersifat progresif, menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara permanen, serta berkaitan dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas. Secara global, CKD diperkirakan mempengaruhi lebih dari 10% populasi dunia atau lebih dari 800 juta orang (Kovesdy, 2022). Di Indonesia, CKD termasuk penyakit katastrofik yang memerlukan biaya pengobatan tinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan jumlah kasus gagal ginjal kronik pada tahun 2020 mencapai 1.602.059 kasus, menurun menjadi 1.417.104 kasus pada tahun 2021 dan 1.322.798 kasus pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih tergolong tinggi dan menempatkan CKD sebagai salah satu penyakit dengan beban pembiayaan kesehatan yang besar (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa CKD tidak hanya menjadi masalah medis, tetapi juga menjadi tantangan sosial dan ekonomi yang memerlukan penanganan komprehensif.

Secara klinis, gagal ginjal kronik ditandai dengan kerusakan struktur dan fungsi ginjal yang berlangsung secara progresif dan irreversibel, sehingga pada tahap tertentu memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisa (Saputra et al., 2023). Kerusakan pada nefron, baik pada glomerulus maupun tubulus, menyebabkan gangguan keseimbangan cairan, elektrolit, serta akumulasi sisa metabolisme yang dapat menimbulkan uremia dan komplikasi sistemik (Siregar, 2020). Hemodialisa berfungsi membantu mengeluarkan toksin uremik, menjaga keseimbangan cairan, elektrolit, dan asam basa dalam tubuh (Tjokroprawiro et al., 2015). Pasien CKD umumnya menjalani hemodialisa sepanjang hidup

dengan durasi terapi sekitar 12–15 jam setiap minggu (Siregar, 2020). Indonesian Renal Registry melaporkan bahwa jumlah pasien CKD yang menjalani hemodialisa terus meningkat, mencapai 36.975 pasien pada tahun 2018 (Indonesian Renal Registry, 2019). Kondisi ini menuntut pasien untuk mampu melakukan *self-care management* secara optimal guna meminimalkan komplikasi selama menjalani terapi.

Salah satu komponen penting dalam *self-care management* pasien hemodialisa adalah kepatuhan dalam pembatasan cairan. Pengelolaan cairan bertujuan menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit melalui pengaturan jumlah asupan dan pengeluaran cairan tubuh (Peng et al., 2019). Ketidakepatuhan dalam pembatasan cairan dapat menyebabkan peningkatan berat badan interdialitik atau interdialytic weight gain (IDWG), yang berhubungan dengan meningkatnya risiko komplikasi seperti hipertensi, hiperkalemia, asidosis metabolik, anemia, hingga peningkatan angka mortalitas (Siregar, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa masih tergolong rendah. Penelitian Melianna (2019) melaporkan bahwa 76% pasien tidak patuh terhadap pembatasan cairan dan 53,6% mengalami fluid overload. Penelitian lain oleh Khomsiyah (2024) menunjukkan bahwa 73,3% pasien tidak patuh terhadap pembatasan cairan dan 77,9% pasien mengalami kondisi interdialitik yang disertai hipertensi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pembatasan cairan masih menjadi tantangan utama dalam perawatan pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa, sebagian besar penelitian berfokus pada faktor yang mempengaruhi kepatuhan, seperti pengetahuan, dukungan keluarga, atau kondisi psikologis pasien. Penelitian deskriptif yang menggambarkan secara spesifik tingkat kepatuhan pasien pada fasilitas layanan kesehatan tertentu masih terbatas, terutama pada konteks rumah sakit berbasis layanan keagamaan yang memiliki karakteristik pasien dan pendekatan pelayanan yang berbeda. Selain itu, variasi karakteristik pasien, pola pelayanan kesehatan, serta budaya lokal dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien, sehingga diperlukan kajian kontekstual pada masing-masing fasilitas kesehatan. RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki layanan hemodialisa dengan jumlah pasien yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 70 pasien pada tahun 2023. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa sebagian pasien datang menjalani hemodialisa dengan peningkatan berat badan yang mengindikasikan kemungkinan ketidakepatuhan terhadap pembatasan cairan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang secara

khusus mendeskripsikan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan kajian keperawatan terkait perilaku *self-care* pasien hemodialisa, khususnya dalam manajemen cairan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam merancang intervensi edukasi dan strategi pendampingan pasien guna meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, sedangkan objek material penelitian adalah perilaku kepatuhan pembatasan cairan pasien selama menjalani terapi. Penelitian dilaksanakan di Ruang Hemodialisa RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, yang dipilih karena merupakan salah satu fasilitas layanan hemodialisa dengan jumlah pasien yang cukup tinggi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kepatuhan pasien secara komprehensif.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada tahun 2023 sebanyak 70 pasien. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Teknik ini dipilih untuk meminimalkan bias pemilihan sampel serta memberikan gambaran kondisi kepatuhan pembatasan cairan secara menyeluruh pada populasi yang diteliti. Responden penelitian merupakan pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisa aktif dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan *The Fluid Control in Hemodialysis Patients Scale* (FCHPS) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa

Indonesia oleh Lembaga Pengembangan Bahasa dan Kerja Sama (LPBK) Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada tanggal 13 Juni 2024. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan pembatasan cairan pasien secara terstandar sehingga mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel dalam menggambarkan perilaku pengelolaan cairan pasien hemodialisa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik angket dengan cara memberikan kuesioner kepada responden saat menjalani terapi hemodialisa. Metode angket dipilih karena mampu mengumpulkan data perilaku kepatuhan pasien secara sistematis, efisien, serta memberikan kesempatan bagi responden untuk menjawab pertanyaan sesuai kondisi yang dialami. Selain itu, data pendukung seperti karakteristik responden diperoleh melalui observasi dan penelusuran data rekam medis terbatas, khususnya untuk memperoleh informasi usia dan nilai *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) yang berkaitan dengan status keseimbangan cairan pasien.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu editing untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi data, scoring untuk memberikan nilai pada setiap jawaban kuesioner sesuai pedoman instrumen, coding untuk mengubah data ke dalam bentuk numerik agar memudahkan analisis statistik, processing untuk memasukkan data ke dalam perangkat lunak statistik, serta cleaning untuk memastikan tidak terdapat kesalahan input data. Tahapan pengolahan data ini dilakukan untuk menjamin kualitas data sehingga hasil analisis dapat menggambarkan kondisi responden secara akurat.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi dan karakteristik variabel penelitian. Data nominal dan ordinal yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan dianalisis dengan menghitung jumlah dan persentase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Sementara itu, data numerik seperti usia, nilai *Interdialytic Weight Gain* (IDWG), dan tingkat kepatuhan pembatasan cairan dianalisis menggunakan ukuran tendensi sentral yang meliputi nilai mean, median, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di lokasi penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, lama hemodialisa, tingkat pendidikan, status pernikahan dan IGDW dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Lama Hemodialisa, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan dan *Interdialytic Weight Gain* (IDGW), 2024

Karakteristik	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimim-Maksimum
Umur	50,81	51,50	±8,089	24-76
<i>Interdialytic Weight Gain</i> (IDGW)	1,44	1	±0,7055	0-4

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	54,3
Perempuan	32	45,7
Lama Hemodialisa		
≤ 1 tahun	21	30
2-3 tahun	23	32,9
> 3 tahun	26	37,1
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah/ tidak tamat SD	5	7,1
Pendidikan dasar	38	54,3
Pendidikan menengah	20	28,6
Pendidikan tinggi	7	10
Status Pernikahan		
Belum menikah	2	2,9
Menikah	67	95,7
Pernah menikah	1	1,4
Total	70	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden 50,81 tahun dengan umur termuda adalah 24 tahun dan umur tertua adalah 76 tahun. Sebagian besar (54,3%) responden berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar (37,1%) telah menjalani hemodialisa > 3 tahun, sebagian besar (32,9%) berpendidikan dasar dan sebagian besar (95,7%) menikah. Rata-rata *Interdialytic Weight Gain* (IDGW) responden sebesar 1,44 atau responden mengalami peningkatan berat badan sebesar 1,44 kg saat akan melakukan hemodialisa pada periode berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden 50,81 tahun dengan umur termuda adalah 24 tahun dan umur tertua adalah 76 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ariyani (2019) yang menyebutkan bahwa mayoritas (38%) pasien gagal ginjal kronik berusia 46-55 tahun.

Pertambahan usia berisiko terhadap munculnya penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik. Penyakit kronis muncul pada usia tertentu di dalam kehidupan pasien dan membutuhkan rentang waktu yang lama sehingga seringkali muncul pada usia dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasnawati et al (2022) yang menyatakan bahwa penyakit kronis biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berkembang sehingga penyakit kronis akan muncul dan berkembang pada usia dewasa atau usia lanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (54,3%) responden berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mait (2021) yang menyebutkan bahwa mayoritas (56%) pasien gagal ginjal kronik berjenis kelamin laki-laki. Penelitian Baroleh (2020) menyebutkan bahwa laki-laki berisiko menderita penyakit gagal ginjal kronik. Terdapat 63,6% laki-laki yang menderita penyakit gagal ginjal kronik, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 38,5%. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi pasien gagal ginjal kronik laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (0,2%) (Kemenkes RI, 2019).

Pasien laki-laki lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti jantung, hipertensi dan gagal ginjal kronik sebagai akibat faktor biologis seperti hormon atau perilaku hidup tidak sehat. Pasien laki-laki berpeluang lebih besar kematian akibat penyakit kronis. Hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai perilaku kesehatan yang kurang baik sehingga memperburuk penyakit kronis yang diderita seperti merokok, minum minuman alkohol, gaya hidup tidak sehat seperti bergadang dan menjalani pola makan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasnawati et al (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan angka kesakitan dan kematian antara wanita dan laki-laki dapat disebabkan faktor instrinsik meliputi faktor keturunan yang terkait dengan jenis kelamin, perbedaan hormonal, dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan, lebih banyak laki-laki yang merokok, konsumsi alkohol dan bekerja berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (37,1%) telah menjalani hemodialisa > 3 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari (2022) yang menyebutkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang telah menjalani hemodialisa sebagian

besar yaitu 16 orang (55,2%) menjalani hemodialisa >12 bulan, sedangkan penelitian Kusuma (2022) menyebutkan bahwa 48,9% responden menjalani hemodialisa 1-3 tahun.

Pasien gagal ginjal kronik membutuhkan terapi hemodialisa setiap minggunya dan dalam jangka waktu yang lama dan bahkan seumur hidup karena pasien tidak dapat lagi menyaring cairan dalam tubuh. Proses hemodialisa juga dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis pada pasien. Lama menjalani hemodialisa dapat menjadi stresor terjadinya gangguan psikologis seperti cemas, stres bahkan depresi. Hal ini sesuai dengan penelitian Goran (2021) yang menyebutkan bahwa keadaan sakit menyebabkan munculnya tuntutan menyesuaikan diri, dibanding dengan penyakit lainnya penyakit kronis melibatkan penyesuaian diri selama kurun waktu tertentu, bahkan untuk selamanya. Aspek keterbatasan meliputi kapasitas fisik yang dapat mengganggu pekerjaan, keluarga dan fungsi seksual. Selain itu, kondisi penyakit yang diderita serta ketergantungan secara terus menerus terhadap pengobatan yang dijalani akan memberikan tekanan dan pengaruh negatif berupa stresor bagi pasien.

Pasien gagal ginjal kronik yang sudah lama menjalani hemodialisa sudah memahami cara membatasi cairan dan efek dari ketidakpatuhan dalam membatasi cairan untuk keberhasilan hemodialisa. Hal ini sesuai dengan Sari (2020) yang menyebutkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka semakin patuh pasien tersebut untuk menjalani hemodialisa, karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima dan mendapatkan pendidikan kesehatan baik dari perawat maupun dokter tentang penyakit dan pentingnya hemodialisa secara teratur agar dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (32,9%) berpendidikan dasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sitiaga (2015) yang menyebutkan bahwa mayoritas (74,19%) pasien gagal ginjal kronik berpendidikan dasar, demikian pula dengan penelitian Umayah (2016) yang menyebutkan bahwa 74,19% pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berpendidikan dasar.

Seseorang yang berpendidikan dasar mempunyai keterbatasan dalam memahami informasi mengenai kesehatan dan kurang memperhatikan masalah kesehatan sehingga muncul penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik. Responden dengan tingkat pendidikan rendah dalam mengelola penyakit kronis juga mempunyai keterbatasan untuk memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan dan memperoleh informasi tentang pembatasan cairan. Hal ini sesuai dengan pendapat Aditya (2023) yang menyatakan bahwa pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, dan

terbiasa dengan pengetahuan seperti dalam membatasi cairan pada pasien gagal ginjal kronis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (95,7%) menikah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitria (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar (80%) berstatus menikah dan sebagian kecil (3%) berstatus duda.

Pasien gagal ginjal kronik yang menikah merasakan perubahan gaya hidup dalam keluarga, karena harus menghabiskan sebagian waktu untuk menjalani hemodialisa sehingga akan mengurangi waktu untuk melakukan aktivitas sosial dan berinteraksi sosial dengan keluarga atau lingkungannya. Pasien juga harus melakukan perubahan gaya hidup dalam pembatasan cairan untuk menunjang keberhasilan terapi hemodialisa. Hal ini sesuai dengan Sulistyowati (2023) yang menyatakan bahwa gaya hidup yang direncanakan dan pembatasan cairan dapat menyebabkan pasien dan keluarga frustrasi. Dialisis dapat menyebabkan perubahan gaya hidup dalam keluarga. Waktu yang dihabiskan untuk dialisis mengurangi waktu untuk kegiatan sosial sehingga dapat menciptakan konflik.

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata Interdialytic Weight Gain (IDGW) responden sebesar 1,44 kg atau pasien mengalami peningkatan berat badan sebelum melakukan hemodialisis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pasien gagal ginjal kronik kurang patuh dalam pembatasan cairan sehingga terjadi peningkatan berat badan sebelum pelaksanaan hemodialisa selanjutnya. Pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik sangat penting untuk menciptakan keseimbangan elektrolit dalam tubuh, sehingga mencegah peningkatan edema. Hal ini sesuai dengan (Silaen et al, 2023, h.35) yang menyatakan bahwa pembatasan asupan cairan sampai 1 liter perhari sangat penting karena meminimalkan resiko kelebihan cairan pada pasien hemodialisa. Jumlah cairan yang tidak seimbang dapat menyebabkan terjadinya edem paru atau pun hipertensi. Keseimbangan cairan tubuh diatur oleh mekanisme homeostatis yang dipengaruhi oleh status cairan tubuh

Kepatuhan Pembatasan Cairan

Hasil penelitian kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dilihat pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 2 Distribusi Kepatuhan Pembatasan Cairan Pasien Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, 2024

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks
Kepatuhan pembatasan cairan	49,34	49	±4,344	40-57

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kepatuhan pembatasan cairan responden 49,34 dengan nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 57.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kepatuhan pembatasan cairan responden 49,34 dengan nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 57. Total skor kepatuhan berdasarkan kuesioner dalam penelitian sebesar 72, dengan rata-rata kepatuhan pembatasan cairan sebesar 49,34 menunjukkan bahwa kepatuhan cenderung pada patuh dalam pembatasan cairan. Penelitian Sari (2023) menyebutkan bahwa 59,6% responden tidak patuh dalam pembatasan cairan.

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa membutuhkan self care hemodialisa yang terdiri dari pengelolaan aktivitas fisik olah raga, pengelolaan diet, pengelolaan terapi hemodialisa, kepatuhan pada pengobatan, pengelolaan respon psikologis dan pembatasan cairan (Peng et al, 2019).

Pasien gagal ginjal kronik yang tidak mematuhi pembatasan cairan dapat mengakibatkan penumpukan cairan sehingga meningkatkan edema paru dan hipertropi pada ventrikel kiri. Penumpukan cairan dalam tubuh akan mengganggu fungsi kerja jantung dan paru-paru menjadi lebih berat, sehingga pasien mengalami sesak nafas dan cepat lelah. Pasien juga dapat mengalami gangguan dalam beraktivitas baik aktivitas ringan maupun aktivitas yang berat. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2020, h.43) yang menyatakan bahwa manajemen cairan dapat untuk mencegah komplikasi yang diakibatkan kelebihan cairan dan jika tidak dilakukan dapat menyebabkan penambahan berat badan Interdialitic Weight Gain (IDWG) sehingga berpotensi terjadi morbiditas dan mortalitas. Pasien yang tidak patuh dalam pembatasan cairan dapat menyebabkan overload yang berisiko pada hipertensi, edema paru akut, gagal jantung dan morbiditas. Penelitian Sari (2023) menyebutkan bahwa kepatuhan pembatasan cairan berhubungan dengan kejadian overload pada pasien gagal ginjal kronik, Melianna (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pembatasan cairan terhadap terjadinya edema post hemodialisa.

Kepatuhan pembatasan cairan dapat dipengaruhi beberapa faktor. Pasien yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pembatasan cairan dapat meningkatkan

kepatuhan pembatasan cairan. Pasien juga membutuhkan dukungan keluarga untuk mengawasi asupan cairan dalam tubuh pasien gagal ginjal kronik. Penelitian Trisnaningyas (2023) menyebutkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kepatuhan pembatasan cairan. Demikian pula dengan penelitian Siagian (2021) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik.

Pasien gagal ginjal kronik yang telah lama menjalani hemodialisa telah memahami tentang dampak dari ketidakpatuhan pembatasan cairan dan cara-cara untuk membatasi cairan, sehingga lebih patuh dalam membatasi cairan. Pasien yang telah lama menjalani hemodialisa telah memperoleh informasi tentang cara pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik sehingga pasien dapat lebih patuh dalam membatasi cairan. Petugas kesehatan di ruang hemodialisa juga akan selalu mengingatkan pasien gagal ginjal kronik untuk membatasi cairan setiap pasien menjalani hemodialisa. Hal ini dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam membatasi asupan cairan. Penelitian Darmawati (2023) yang menyebutkan bahwa lama hemodialisa dan peran petugas kesehatan berhubungan dengan kepatuhan pembatasan cairan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan didominasi oleh responden berusia rata-rata 50,81 tahun, berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar telah menjalani hemodialisa lebih dari tiga tahun, memiliki tingkat pendidikan dasar, dan mayoritas berstatus menikah. Rata-rata nilai Interdialytic Weight Gain (IDWG) responden sebesar 1,44 kg yang menunjukkan adanya peningkatan berat badan akibat penumpukan cairan sebelum menjalani hemodialisa. Tingkat kepatuhan pembatasan cairan responden memiliki nilai rata-rata 49,34 yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien cenderung patuh dalam melakukan pembatasan cairan selama menjalani terapi hemodialisa.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman mengenai perilaku kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik sebagai salah satu indikator keberhasilan terapi hemodialisa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam merancang intervensi edukasi dan pemantauan manajemen cairan yang lebih efektif. Namun, penelitian ini

memiliki keterbatasan karena menggunakan desain deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara karakteristik pasien dengan kepatuhan pembatasan cairan. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu institusi pelayanan kesehatan dengan jumlah responden terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perawat dan tenaga kesehatan terus meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada pasien gagal ginjal kronik terkait pentingnya pembatasan cairan guna mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain analitik dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain seperti faktor psikologis, dukungan keluarga, dan tingkat pengetahuan pasien. Secara keseluruhan, kepatuhan pembatasan cairan merupakan komponen penting dalam keberhasilan terapi hemodialisa sehingga perlu menjadi fokus utama dalam asuhan keperawatan pasien gagal ginjal kronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, 2023, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien CKD Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong Kabupaten Bogor, *Universitas Medika Suherman*, <https://repository.medikasuherman.ac.id/xmlui/handle/123456789/2936>
- Ariyani, 2019, Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, *Jurnal Keperawatan & Kebidanan* Volume 3 Nomor 2, https://www.jurnal.ubktasikmalaya.ac.id/index.php/jmk_kb/article/view/82
- Bandola, 2023, Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis, *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiliam booth*, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2023, <https://doi.org/10.47560/kep.v12i1.475>
- Darmawati, 2023, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepri, *Journal of Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science* Volume 3 Nomor 1, <https://doi.org/10.61740/jcp2s.v2i2.41>

Fitria, 2020, Gambaran Harga Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit PMI Kota Bogor Tahun 2020, *Poltekkes Kemenkes Bandung*, <https://repo.poltekkesbandung.ac.id/1835/>

Goran, 2021, Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Stress Pasien Gagal Ginjal Kronik : Literatur Review, *Universitas Asiyiyah Yogyakarta*, <http://digilib.unisayogya.ac.id/6334/1/NAS PUB%20AULLIYA%20S%20GORAN AC C%20Korektor%20update.pdf>

Hasnawati et al, 2022, *Epidemologi di Berbagai Aspek*, Penerbit Ruzmedia Pustaka Indonesia, Makasar

Indonesian Renal Registry, 2019, 12th Annual Report of Indonesian Renal Registry 2019, <https://indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202019.pdf>

Kemenkes RI, 2017, *Situasi Penyakit Ginjal Kronis*, Kemenkes RI, Jakarta

Kemenkes RI, 2019, *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*, Kemenkes RI, Jakarta

Kemenkes RI, 2022, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*, Kemenkes RI, Jakarta

Khomsiyah, 2024, Kepatuhan Pembatasan Cairan dengan Kondisi Interdialitik Pasien yang Menjalani Hemodialisa, *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat Volume 2 Nomor 1*, <https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2887>

Kovesdy, 2022, Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022, *Pubmed Central, Volume 12, Nomor 1*, <https://doi.org/10.1016%2Fj.kisu.2021.11.003>

Kusuma, 2022, Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Ps Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Merauke, *Jurnal Ilmiah Obsgin Volume 14 Nomor 4*, <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/download/909/884/>

Mait, 2021, Gambaran Adaptasi Fisiologis dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Kota Manado, *Jurnal Keperawatan Volume 9 Nomor 2*, <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36775>

Melianna, 2019, Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Terhadap Terjadinya Overload pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Post Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati, *Jurnal Ilmu Keperawatan Orthopedi, Volume 2 Nomor 1*, <https://ejournal.akperfatmawati.ac.id/index.php/JIKO/article/view/28>

Peng et al, 2019, Self Management Kidney Disease: Systematic Review and Meta Analysis,

Jurnal Pubmed Volume 1 Nomor 142, <https://doi.org/10.1186/s12882-019-1309-y>

Saputra et al, 2023, *Penyakit Gagal Ginjal Akut (Acute Kidney Injury)*, Penerbit Media Sains Indonesia, Bandung

Sari, 2019, Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi, *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia Volume 3 Nomor 2*, <https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.20204>

Siagian, 2021, Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa, *Jurnal Menara Medika Volume 4 Nomor 1*, <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/2801>

Silaen et al, 2023, *Pengembangan Rehabilitasi Non Medik untuk Mengatasi Kelemahan pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit*, Penerbit Jejak Publisher, Sukabumi

Sitiaga, 2015, Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Asupan Protein Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Hemodialisa (HD) Rawat Jalan di RSUD Kabupaten Sukoharjo, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, <https://eprints.ums.ac.id/40497/1/PUBLIKASI%20KARYA%20ILMIAH.pdf>

Siregar, 2020, *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*, Penerbit Deepublish, Yogyakarta

Sulistyowati, 2023, *Asuhan Keperawatan pada Klien Gagal Ginjal*, Penerbit Unisma Press, Malang

Tjokroprawiro et al, 2015, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Penerbit Airlangga Press, Surabaya

Umayah, 2016, Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Dalam Pembatasan Asupan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kabupaten Sukoharjo, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, <https://eprints.ums.ac.id/40506/>

Utami, 2020, Prevalensi dan Komplikasi pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Tahun 2018, *Jurnal Intisari Sains Media Volume 11 No 3: 1216-1221*.